AVANT-GARDE
ALL THE TIME

Bagaimana Puisi Menghapus Buku Ontosofi Ibn 'Arabi

(Hasil diskusi dan workshop bersama Wahyu Heriyadi dan
Rifki Syarani Fachry, 1 Juni 2019 di Facelook, Ciamis, Jawa Barat)

Karya: Tito Wardani, Dzikri Anggara, Nabhan S. F,Rian Anggara, Rizki Fadlani, Ryan Tiro, Adam Teguh, Tri Martha, Badrun, Firman Fauzi, Rizal Hamdani, Fahmy Farid Purnama, Sugih Bastaman, Godeg, Asep M, Theo, Edi Hermana, Hamdani, Ine, Sam,Wahyu Heriyadi.

Penata Isi: Wahyu Heriyadi
Perancang Sampul: Vildra Is Fajar

Kuratorial oleh Rifki Syarani Fachry

Diterbitkan oleh **Unknown People**

Cetakan Pertama, Juni 2019

ara *phenomenological time* dengan *objective*—
sserl memaknai *phenomenological time* sebagai
tal yang mengalir dalam ego murni (*pure Ego*)
atau dalam istilah lain sebagai *inner time cons-*
nologi waktu batin); sedangkan *objective time*
haman waktu yang mengacu pada benda-benda
atahari, jam, menit, maupun detik.[60]

i pemaknaan waktu objektif yang merupakan
emikiran reflektif yang berdampak pada raibnya
usia atas semua peristiwa hidup yang dilibati.
ktu justru berusaha kembali ke penghayatan
l tersebut. Maka dalam fenomenologi, waktu
ng melekat dalam kesadaran manusia di setiap
yang dilibatinya di dunia, bukan sesuatu yang
istensialitasnya. Diuraikan Dostal, Husserl me-
n waktu menggunakan tilikan konsep waktu
daikan sebagai satuan-satuan/titik-titik 'waktu
an (*punctilinear row of 'now'*), merentang/me-
(*past*) dan ke depan (*future*) tanpa batas, kemu-
ris lurus waktu objektif secara satu-dimensi.
la asumsi tentang waktu objektif atau saintifik
nda kurung' (*bracketing*) dalam fenomenologi

penelitian Dostal, Husserl merumuskan pe-
ara tiga dimensi, yaitu masa lampau (*past*),
an masa depan (*future*); sebagai momen-mo-
nusia di dalam arus waktu. Husserl sendiri
ukan sebagai satuan waktu nondimensional
(*now*), melainkan tekstur 'ketebalan' (*thick*)
lamnya terkandung masa lampau dan masa
ersebut mengandaikan terlibatnya momen
ngingat) dan momen *protentive* (proses—
terkandung di dalam *present time*. Dengan
nen peristiwa merupakan pergumulan aku-
asa lalu (*retention*) dan antisipasi masa depan
bentuk tekstur 'ketebalan' masa kini.[62]

dalam

dimensi

memiliki konsekuensi

si diskursif yang tidak terdapat dalam fenomenologi Husserl, sebagaimana konsekuensi ontentitas dan inotentitas eksistensial. Bagi Heidegger, waktu merupakan horizon eksistensial yang memungkinkan terjadinya momen ketersingkapan ketersembunyian *makna Ada*. Hal ini menegaskan bahwa setiap penyelidikan *Ada* adalah waktu, karena *makna Ada*—beserta pemahaman atasnya—hanya mungkin tersingkap dalam batas kemewaktuan *Dasein*, yaitu di dalam dan melalui waktu.

Persoalan waktu sebagai modus eksistensial *Dasein* inilah yang luput dalam metafisika tradisional, sehingga berdampak pada terabaikannya kemewaktuan *Dasein* sebagai realitas ter- menjadi

Maran, dalam metafisika tradisional maupun onto-teologi, *Ada* cenderung dipahami sebagai sesuatu yang melampaui waktu (*timeless*), abadi (*eternal*), dan tak berubah (*unchanging*). Sejak hadir (*presence*/*Anwesenheit*) atau peristiwa statis yang bekerja di balik kejamakan dan keberubahan realitas. Padahal, oleh sebab temporalitas kemenduniaannya, *Dasein* senantiasa menemukan *makna Ada* dalam waktu; mengambil tempat di dalamnya, menye- dan matian

jejak-jejak

ibarat

menapaki jalan yang sempit, licin, berkelok, dan penuh jebakan

membingungkan

Terhampar

riuh saat menapaki

sekelumit tanya.

sepercik pengalaman

terbentur

diri

Wujud dalam diri-Nya sendiri merupakan Realitas Esensial yang tidak mungkin terwakilkan ke dalam pengungkapan diskursif apa pun sepanjang sejarah pergumulan logos manusia dengan persoalan ontologi, baik *via negativa*, *via affirmativa*, maupun *via paradoxa*. Ketidakmungkinan tersebut diniscayakan oleh perbedaan ontologis antara Esensi *Wujūd al-Haqq* sebagai Realitas Absolut (*al-Wujud al-Mutlaq*) dengan esensi realitas fenomenal sebagai ketiadaan absolut (*al-'adam al-mutlaq*). Namun ketidakmungkinan memahami Realitas Esensial *Wujūd al-Haqq* bukan berarti serta-merta dimaknai sebagai Alteritas radikal yang tidak mengandaikan suatu relasi apa pun dengan eksistensi realitas fenomenal yang kemungkinannya (*mumkin al-wujūd*) menyembul di dalam dan melalui horizon waktu. Terdapat relasi-eksistensial yang menjadikan *Wujūd al-Ḥaqq* memungkinkan diangkat ke taraf perbincangan diskursif, karena dalam pemaknaan-Nya sebagai *finding*, *Wujūd* mengandung maksud Realitas manifestal yang terbingkai dalam konsepsi pikiran maupun imajinasi manusia.

Dalam mengilustrasikan relasi-eksistensial tersebut, Ibn 'Arabi berpijak pada interpretasi sebuah Hadis, bahwa *Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya.*[34] Terlepas dari penegasan Ibn 'Arabi bahwa konotasi antromorfis (*al-misliyyah*) yang terkandung di dalam Hadis tersebut harus dipahami sebatas konotasi pada tataran pengungkapan linguistis (*al-lugawiyyah*) bukan pada tataran logis (*al-'aqliyyah*),[35] serta ragam interpretasi yang disebabkan perbedaan acuan kata ganti *Hu*(-Nya) apakah merujuk pada kata Allah atau Adam,[36] namun hal mendasar

Persoalan waktu dalam fenomenologi Heidegger [illegible] identik dengan struktur tiga dimensi Husserl.[illegible] Perbedaannya, Heidegger mempertautkan persoalan waktu dengan modus eksistensial *Dasein*, sehingga memiliki konsekuensi-konsekuensi diskursif yang tidak terdapat dalam fenomenologi waktu Husserl, sebagaimana konsekuensi otentisitas dan inotentisitas eksistensial. Bagi Heidegger, waktu merupakan horizon eksistensial yang memungkinkan terjadinya momen ketersingkapan-ketersembunyian *makna Ada*. Hal ini menegaskan bahwa makna setiap penyelidikan *Ada* adalah waktu, karena *makna Ada*—beserta pemahaman atasnya—hanya mungkin tersingkap dalam batas kemewaktuan *Dasein*, yaitu di dalam dan melalui waktu.[illegible]

Persoalan waktu sebagai modus eksistensial *Dasein* inilah yang luput dalam metafisika tradisional, sehingga berdampak pada terabaikannya kemewaktuan *Dasein* sebagai realitas terberi, sekaligus menjadi batas eksistensialitasnya. Dipaparkan Moran, dalam metafisika tradisional maupun onto-teologi, *Ada* cenderung dipahami sebagai sesuatu yang melampaui waktu (*timeless*), abadi (*eternal*), dan tak berubah (*unchanging*). Sejak Plato dan Aristoteles, *Ada* dipahami sebagai kehadiran permanen (*presence/Anwesenheit*) atau peristiwa statis yang bekerja di balik kejamakan dan keberubahan realitas. Padahal, oleh sebab temporalitas kemenduniaannya, *Dasein* senantiasa menemukan *makna Ada* dalam waktu; mengambil tempat di dalamnya, menyebar di antara masa lalu dan masa depan, serta secara radikal keberadaannya dibatasi oleh kematian (*Ada*-menuju-kematian/*Sein-zum-Tode*).[illegible]

Living-Metaphysics: Momen Ontentik Penghampiran *Wujūd via Paradoxa*

MOMEN penghampiran manusia terhadap *Wujūd* hanya dimungkinkan oleh *tajalliy al-Ḥaqq* yang memendar di dalam dan melalui horizon waktu, serta dimediasi oleh Nama-Nama-Nya. *Tajalliy* yang senantiasa menemukan kebaruannya di setiap penanda ruang-waktu—*omni-presently (at-tajalliy allazi lam yazal wa lā yazal)*—telah mendudukkan persoalan ontologi Ibn `Arabi dalam kerangka peristiwa eksistensial, yakni momen perengkuhan makna *Wujūd al-Ḥaqq* yang tersingkap di dalam dan melalui horizon waktu.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ketersingkapan

[...] Oleh karenanya, dia berkata tentang penciptaan Adam—yang merupakan relasi sintesis (*al-barnāmij al-jāmi'*) bagi Sifat-Sifat realitas ketuhanan: yakni Esensi, Atribusi-Atribusi serta Tindakan-Tindakan—bahwa *Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya*. Dan 'citra-Nya' tidak lain adalah realitas ketuhanan (*al-ḥaḍrah al-Ilāhiyyah*). Maka Allah mewujudkan di dalam diri pelambang/ikhtisar yang mulia ini—yaitu dalam diri Manusia Sempurna (*al-Insān al-Kāmil*), seluruh Nama Ketuhanan dan semua hakikat realitas yang berada di luar dirinya, yakni realitas makrokosmos yang terpisah darinya. Kemudian Allah menjadikannya sebagai ruh bagi realitas makrokosmos, sehingga tunduklah kepadanya apa-apa yang tinggi (di langit) dan apa-apa yang rendah (di bumi) oleh sebab memantulkan ke[illegible] [illegible] menundukkan [illegible] citra-Nya. [...] *Dan* [illegible]

fenomenologi ...

BAB ketiga berusaha memotret sejarah hidup Ibn 'Arabi secara singkat dan padat, baik sejarah hidup, intelektual, maupun momen-momen spiritualnya, pengaruh ataupun keterpengaruhannya, sekaligus legasinya di kancah sufisme Islam.

BAB keempat berisi tentang uraian sejarah umum tasawuf, watak dasar, hingga kekhasan yang meniscayakan adanya pergeseran paradigmatik dari wacana ontologi ke 'ontosofi.' Dengan mendudukkan persoalan *Wujūd* dalam terang 'ontosofi', maka pemahaman manusia tentang *al-Ḥaqq* bukan lagi dimulai dari suatu pengamatan reflektif-teoretis. Karena sebelum menjadi sebuah refleksi, *Wujūd al-Ḥaqq*, pertama-tama, dipahami sebagai Realitas yang dihayati melalui praktis kesalehan terlebih dahulu.

BAB kelima berisi tentang analisis *Wujūd via paradoxa* Ibn 'Arabi yang didekati menggunakan ...

kehambaan.

Adapun eksistensi manusia mengandung dua [illegible] dalam kualitas yang sempurna, yaitu penisbatan yang [illegible] dung dalam realitas ketuhanan (*al-hadrah al-Ilāhiyyah*), [illegible] penisbatan yang terkandung dalam realitas fenomenal (*al-* [illegible] *al-kiyāniyyah*). Tak ayal, eksistensi manusia adalah [illegible] hamba ditilik dari posisinya sebagai *mukallaf*, seseorang yang dikenakan tuntutan oleh sebab sifat kehambaannya, [illegible] kehambaan yang sama sekali tidak pernah dan tidak akan per- nah melekat dalam makrokosmos. Di sisi lain, eksistensi [illegible] sekaligus juga adalah seorang *rabb* (tuan) ditilik dari [illegible] dukannya sebagai *khalifah* (pemimpin penguasa), ditilik dari eksistensinya sebagai *aṣ-surah* (diciptakan sesuai dengan citra- Nya), serta ditilik dari kualitas penciptaannya sebagai *ahsan at-* *takwin* (sebaik-baiknya ciptaan).

Terkait persoalan ini juga diuraikan di dalam kitab *Fu*[illegible] *Hikam*:

dalam dirinya sendiri. Dengan [illegible]
sebatas proyeksi mental tentang arus [illegible]
mengalir dari masa depan ke masa lalu, [illegible]

Hampir sama dengan tipologi waktu [illegible]
Aristoteles, Ibn `Arabi memahami waktu sebagai [illegible]
seseorang yang terproyeksikan ke dalam tiga horizon [illegible]
ketiganya, Ibn `Arabi memahami bahwa manusia [illegible]
watak eksistensialitasnya hanya dalam waktu sekarang (*al-'ān*).
Dijelaskannya dalam *al-Futūḥāt*:

> [...] Maka kita memaknai waktu sebagai masa lampau (*al-māḍi*) bagi sesuatu yang telah menghilang dan berlalu; mengartikulasikan waktu sebagai masa depan (*al-mustaqbal*) bagi sesuatu yang akan terjadi; serta memahami waktu sebagai masa kini (*al-ḥāl*) bagi sesuatu yang tengah digumuli di dalamnya, yaitu waktu yang dinamakan dengan masa sekarang (*al-'ān*). Masa sekarang, walaupun di dalamnya terkandung makna waktu, namun kedudukannya merupakan pembatas bagi setiap peristiwa yang telah berlalu dan peristiwa yang akan terjadi di dalam waktu layaknya sebuah titik yang diandaikan dalam sebuah garis memutar (*muḥīṭ ad-dāirah*). Maka permulaan dan akhir menjadi tertandai (terentifikasi) di dalam garis memutar tersebut, sebagaimana mengandaikan titik sebagai bagian integral dari garis melingkar tersebut. Sehingga menjadi tegas dalam pengandaian kita bahwa titik tersebut memiliki permulaan dan akhir. Sifat *al-Azal* dan *al-Abad* sendiri menegasikan dua tepian dimensi waktu (*al-māḍi* dan *al-mustaqbal*), sehingga tidak ada permulaan dan tidak ada akhir bagi waktu, sedangkan *ad-dawām* (terus-menerus) adalah waktu itu sendiri, yaitu masa kini. Dengan demikian, masa kini adalah waktu yang senantiasa mengalir terus-menerus. Maka, alam senantiasa berada pada masa kini, juga ketentuan Allah di dalam realitas korporeal senantiasa berada dalam ketentuan masa kini. Demikian halnya sesuatu yang telah berlalu dan sesuatu yang akan terjadi senantiasa berada dalam ketentuan masa kini.[105]

Selain adanya penegasan bahwa waktu dapat [illegible]
ke dalam struktur tiga dimensi, uraian di [illegible]

membedakan antara *phenomenological time* dengan *objective-cosmic–time*. Husserl memaknai *phenomenological time* sebagai suatu proses mental yang mengalir dalam ego murni (*pure Ego*) kesadaran subjek, atau dalam istilah lain sebagai *inner time consciousness* (fenomenologi waktu batin); sedangkan *objective time* merupakan pemahaman waktu yang mengacu pada benda-benda objektif, seperti matahari, jam, menit, maupun detik.[60]

Tidak seperti pemaknaan waktu objektif yang merupakan hasil konstruksi pemikiran reflektif yang berdampak pada raibnya penghayatan manusia atas semua peristiwa hidup yang dilibati, fenomenologi waktu justru berusaha kembali ke penghayatan paling primordial tersebut. Maka dalam fenomenologi, waktu merupakan hal yang melekat dalam kesadaran manusia di setiap pengalaman hidup yang dilibatinya di dunia, bukan sesuatu yang berada di luar eksistensialitasnya. Diuraikan Dostal, Husserl menolak pemahaman waktu menggunakan tilikan konsep waktu objektif yang diandaikan sebagai satuan-satuan/titik-titik 'waktu kini' yang berjejeran (*punctilinear row of 'now'*), merentang/memelar ke belakang (*past*) dan ke depan (*future*) tanpa batas, kemudian membentuk garis lurus waktu objektif secara satu-dimensi. Oleh sebab itu, segala asumsi tentang waktu objektif atau saintifik mesti diberikan 'tanda kurung' (*bracketing*) dalam fenomenologi waktu.[61]

Mengacu pada penelitian Dostal, Husserl merumuskan pemaknaan waktu secara tiga dimensi, yaitu masa lampau (*past*), masa kini (*present*), dan masa depan (*future*); sebagai momen-momen pergumulan manusia di dalam arus waktu. Husserl sendiri memahami *present* bukan sebagai satuan waktu nondimensional dari waktu sekarang (*now*), melainkan tekstur 'ketebalan' (*thick*) masa kini yang di dalamnya terkandung masa lampau dan masa depan. 'Ketebalan' tersebut mengandaikan terlibatnya momen *retentive* (proses–mengingat) dan momen *protentive* (proses–membayangkan) yang terkandung di dalam *present time*. Dengan demikian, setiap momen peristiwa merupakan pergumulan akumulatif dari ingatan masa lalu (*retention*) dan antisipasi masa depan (*protention*) yang membentuk tekstur 'ketebalan' masa kini.[62]

Mengingat aspek ontis dan ontologis [illegible] sein, maka kedua pertanyaan tersebut sangat [illegible] upanya menyingkap *makna Ada*. Untuk mengakomodir [illegible] sekaligus tetap mempertahankan perbedaan di antara kedua [illegible] logis tersebut, Heidegger menegaskan pentingnya pertautan ontis-ontologis yang mengakomodir keduanya, sekaligus [illegible] jadi aspek ketiga dalam *Dasein* sebagai eksistensi penyingkap *makna Ada*.

Dasein sebagai Ada-dalam-Waktu

SELAIN bergumul dengan penyelidikan *Ada* yang berporos pada *Dasein*, Heidegger juga menaruh perhatian besar pada persoalan waktu. Menyeruaknya persoalan waktu dalam proses destruksi ontologi tradisional dipicu oleh tidak pernah dilakukannya penyelidikan serius tentang temporalitas berikut konsekuensi modus eksistensial yang diniscayakan waktu. Menurut Heidegger, persoalan temporalitas hampir tidak pernah diproblematisasi secara serius dalam tradisi filsafat Barat. Filsuf pertama dan satu-satunya yang pernah melakukan penyelidikan mendalam tentang temporalitas hanyalah Kant. Namun demikian, Heidegger menganggap Kant masih gagal memahami secara mendalam terkait persoalan temporalitas tersebut.[5]

Sebagaimana terilustrasikan melalui judul buku *Being and Time*, upaya destruksi *Ada* dalam fenomenologi Heidegger berporos pada persoalan waktu. Bagi Heidegger, pergumulan *Dasein* dengan *Ada* meniscayakan keterlibatan waktu sebagai horizon transendensi *Dasein* dalam memahami dan menemukan *makna Ada*. Artinya, penyelidikan *Ada* meniscayakan horizon waktu yang memungkinkan terjadinya momen ketersingkapan *makna Ada*, sekaligus pada saat bersamaan menjadi momen ketersembunyiannya.[6]

Persoalan waktu dalam fenomenologi Heidegger identik dengan struktur tiga dimensi Husserl. Perbedaannya, Heidegger mempertautkan persoalan waktu dengan modus eksistensial *Dasein*, sehingga memiliki konsekuensi-konsekuensi diskursif yang tidak terdapat dalam fenomenologi waktu Husserl, sebagaimana konsekuensi otentisitas dan inotentisitas eksistensial. Bagi Heidegger, waktu merupakan horizon eksistensial yang memungkinkan terjadinya momen ketersingkapan-ketersembunyian *makna Ada*. Hal ini menegaskan bahwa makna setiap penyelidikan *Ada* adalah waktu, karena *makna Ada*—beserta pemahaman atasnya—hanya mungkin tersingkap dalam batas kemewaktuan *Dasein*, yaitu di dalam dan melalui waktu.”

Persoalan waktu sebagai modus eksistensial *Dasein* inilah yang luput dalam metafisika tradisional, sehingga berdampak pada terabaikannya kemewaktuan *Dasein* sebagai realitas terberi, sekaligus menjadi batas eksistensialitasnya. Dipaparkan Moran, dalam metafisika tradisional maupun onto-teologi, *Ada* cenderung dipahami sebagai sesuatu yang melampaui waktu (*timeless*), abadi (*eternal*), dan tak berubah (*unchanging*). Sejak Plato dan Aristoteles, *Ada* dipahami sebagai kehadiran permanen (*presence/Anwesenheit*) atau peristiwa statis yang bekerja di balik kejamakan dan keberubahan realitas. Padahal, oleh sebab temporalitas kemenduniaannya, *Dasein* senantiasa menemukan *makna Ada* dalam waktu; mengambil tempat di dalamnya, menyebar di antara masa lalu dan masa depan, serta secara radikal keberadaannya dibatasi oleh kematian (*Ada*-menuju-kematian/*Sein-zum-Tode*).

perasaan lama
dari artikulasi

mungkin

hanyalah proses